

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan suatu pola hidup yang berkembang dalam masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, budaya memiliki kaitan yang sangat erat dengan tata cara hidup dalam masyarakat itu sendiri. Dari pendapat beberapa ahli didapatkan pula pengertian kebudayaan mencakup sebuah kompleksitas yang memuat pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat, juga pernyataan intelektual yang artistik menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Indonesia sebagai salah satu negara yang kaya akan keberagaman bangsa menciptakan kebudayaan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, kemudian dikenal dengan nama kebudayaan lokal yang kemudian menyatu menjadi kebudayaan nasional. Masyarakat adat pada dasarnya menjunjung tinggi kebudayaan lokal sebagai sebuah warisan budaya dari para leluhur. Namun dengan adanya faktor lain seperti kemajuan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan maka dapat berpengaruh terhadap perubahan budaya lokal yang diterima oleh generasi-generasi penerus.

Eksotisme yang terlihat dari kebudayaan Indonesia memiliki daya tarik yang sangat kuat. Seperti halnya kebudayaan Gayo yang merupakan sentral dari Nanggroe Aceh Darussalam. Bentuk kesenian Gayo yang terkenal, antara lain tari saman dan seni bertutur yang disebut Didong. Selain untuk hiburan dan rekreasi, bentuk-bentuk kesenian ini mempunyai fungsi ritual, pendidikan, penerangan, sekaligus sebagai sarana untuk mempertahankan keseimbangan dan struktur sosial masyarakat. Di samping itu ada pula bentuk kesenian seperti: Tari Bines, Tari Guel, Tari Munalu, Sebuku (pepongoten), dan Melengkan (seni berpidato berdasarkan adat), yang terus dijaga kelestariannya.

Seni tari Aceh mempunyai keistimewaan dan keunikan tersendiri, dengan ciri-ciri antara lain pada mulanya hanya dilakukan dalam upacara-upacara tertentu yang bersifat ritual bukan tontonan. Kombinasi yang serasi antara tari, musik dan sastra, ditampilkan secara massal dengan arena yang terbatas. Terdapat pengulangan gerakan monoton dalam pola gerak yang sederhana dan dilakukan secara berulang-ulang, serta waktu penyajian yang relatif panjang.

Suku bangsa Aceh yang terletak di wilayah paling barat Sumatera menyenangi hiasan manik-manik seperti kipas, tudung saji, hiasan baju seperti bordir yang juga menjadi ciri khas kesenian Aceh. Kemudian keunikan karya-karya seni tidak hanya tampak pada seni tari, namun juga pada seni ukir. Kesenian ukir dengan motif dapat dilihat pada hiasan-hiasan yang terdapat pada tikar, kopiah, pakaian adat, dan aksesoris pendukung seperti tas maupun dompet.

Dengan meningkatnya kebutuhan akan pakaian formal yang bernuansa etnik modern, memberikan peluang terhadap pembuatan koleksi *modern ethnic ready to wear deluxe* yang sangat besar. Didukung dengan penggarapan kain Indonesia yang dilakukan oleh para desainer, membuat masyarakat khususnya anak muda semakin menghargai atas kebudayaan yang dimiliki. Tentunya dengan cara mengolah kain tradisional Indonesia menjadi busana siap pakai namun masih terlihat modern sehingga para anak muda tidak merasa ketinggalan zaman.

Melihat peluang tersebut, desainer membuat rancangan busana menggunakan kain khas Gayo dengan menampilkan siluet *feminism boxy*. Penerapan konsep ke busana terlihat dari siluet *feminism boxy* yang diadaptasi dari karakter para pejuang Aceh serta motif khas Aceh. Karakter yang ditampilkan pada busana ialah maskulin tanpa menghilangkan sisi kewanitaan. Koleksi busana *ready to wear deluxe* ini ditargetkan untuk para wanita muda yang berusia 20–40 tahun yang percaya diri, selalu ingin tampil beda, dan cinta akan budaya Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam proses perancangan ditemukan beberapa masalah yang dapat menghambat dalam proses produksi, yaitu :

1. Kebutuhan masyarakat akan busana *ready to wear deluxe* dengan nuansa etnik masih tinggi di daerah-daerah di Indonesia yang dapat digunakan pada acara tertentu seperti *fashion show*, *art exhibition* yang tidak akan ketinggalan zaman / klasik.
2. Kurangnya ketertarikan dan pengetahuan para anak muda akan motif-motif khas Aceh.
3. Menerapkan kain tenun khas Gayo yang tradisional pada siluet busana *ready to wear deluxe* yang akan tetap terlihat modern dan dapat bersaing di pasaran.
4. Mengkomposisikan material serta warna pada busana agar selaras tanpa mengurangi kenyamanan pada busana.

1.3 Batasan Masalah

Terkait dengan bidang fashion, maka ruang lingkup masalah dibatasi pada :

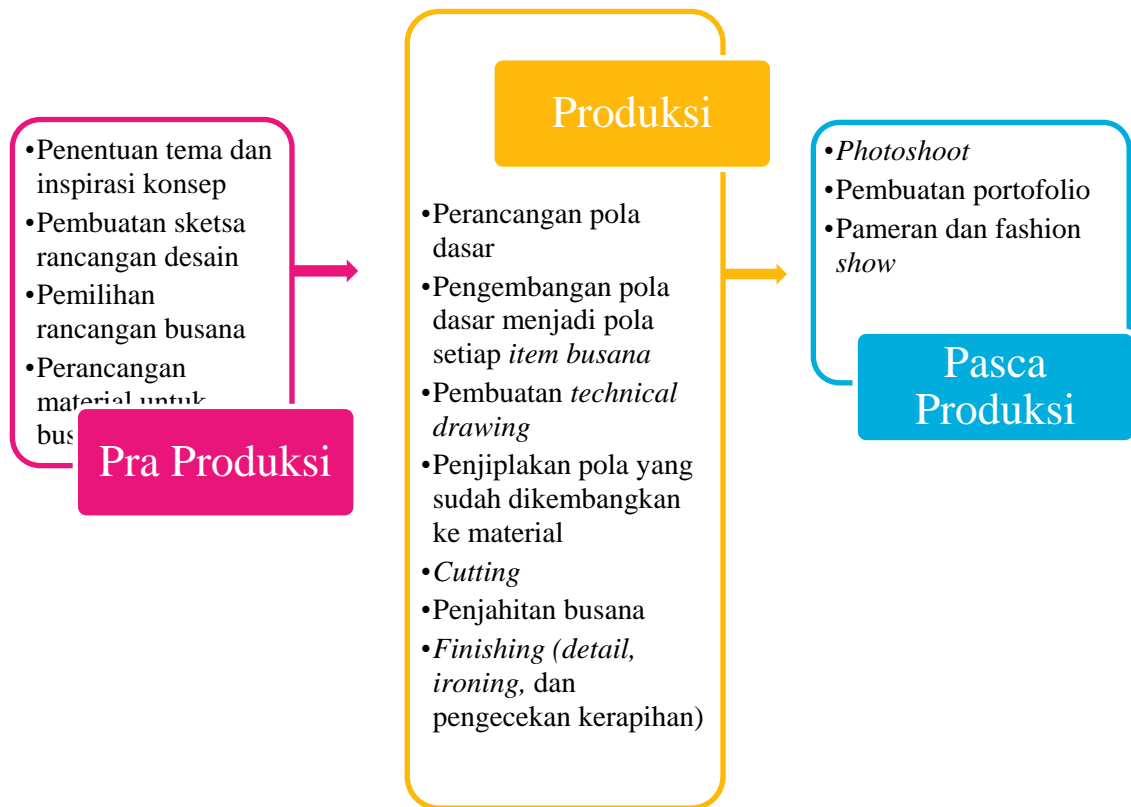
1. Jenis busana yang dirancang adalah *ready to wear deluxe* dengan kesan minimalis, dinamis, modern dan tetap sopan dalam bentuk blazer, *long vest*, kemeja, celana panjang dan rok panjang.
2. Warna terbatas pada warna khas Aceh yaitu merah, kuning, hijau dan hitam.
3. Corak terbatas pada motif khas Aceh yaitu pucuk rebung dan pintu aceh.

1.4 Tujuan Perancangan

1. Meningkatkan citra budaya Aceh dengan menggunakan salah satu corak khas *Pucuk Rebung* dan *Pinto Aceh* yang memiliki makna menjadi busana *ready to wear deluxe* yang modern sehingga dapat diterima oleh para masyarakat kelas menengah ke atas tanpa menghilangkan makna yang terkandung dalam kain tersebut.
2. Busana *ready to wear deluxe* yang membuat corak-corak khas daerah menjadi terlihat modern dan *up to date* tanpa mengurangi esensi dari corak daerah tersebut.
3. Koleksi busana *ready to wear deluxe* ini ditujukan ke para wanita Indonesia yang berusia 20-40 tahun dengan karakter *cuek, easy going*, dan para wanita karir yang bekerja secara dinamis.

1.5 Metode Perancangan

Metode yang dibagi menjadi pra produksi yang merupakan langkah awal dalam proses perancangan, kemudian dilanjutkan ke tahap produksi pembuatan koleksi dan pasaca produksi yang merupakan tahap akhir dalam proses perancangan yang masing-masing akan dijabarkan dalam bentuk bagan berikut ini :



Bagan 1.5.1 Metode Perancangan

1.6 Sistematika Penulisan

Laporan Tugas Akhir terdiri dari 5 bab pembahasan, yaitu :

Bab 1 Pendahuluan, berisikan tentang penjelasan latar belakang konsep, identifikasi masalah, menjelaskan batasan masalah busana, tujuan perancangan, metode perancangan dan sistematika penulisan.

Bab 2 Landasan Teori, berisikan teori dasar yang terkait langsung terhadap konsep desain perancangan sebagai penunjang karya yang bersumber dari buku maupun website yang berakreditasi.

Bab 3 Objek Studi Perancangan, yang berisi deskripsi dari unsur desain objek yang digunakan pada desain. Pembahasan secara mendalam mengenai sumber inspirasi.

Bab 4 Konsep Perancangan, yaitu penjelasan secara mendetail mengenai konsep yang diangkat beserta masing-masing unsurnya.

Bab 5 Penutup, yang berisi kesimpulan yaitu pembahasan yang dirumuskan dalam ringkas berdasarkan hasil perancangan. Dilanjutkan dengan saran dan kritik sebagai gagasan agar selanjutnya dapat menghasilkan rancangan yang lebih baik.